PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD GMIM LAPI

Putri Supit[1], Zoya Sumampow[2], Deane Umboh[3]
[1]PGSD FIPP Universitas Negeri Manado
[2]PGSD FIPP Universitas Negeri Manado
[3]PGSD FIPP Universitas Negeri Manado
[1]putrisupit2611@gmail,com, [2]zoya.sumampow1964@gmail.com,
[3]deaneumboh@unima.ac.id

ABSTRACT

One way to tackle low learning outcomes is to use the right teaching model. This study aims to improve the science learning results of 4th-grade elementary students through the Problem Based Learning (PBL) model. The method used is Classroom Action Research (CAR), collecting data through observation, tests, and documentation, and analyzing it using percentages. Cycle I results showed a 50% score, pointing out issues in the learning process. The teacher hadn't fully used the PBL model yet and didn't use hands-on materials, so students weren't familiar with it. As a result, the learning outcomes were still low, with averages below the Minimum Mastery Criteria (<75), so the study moved on to cycle II. In cycle II, the teacher was able to carry out learning with the PBL model as planned, including using hands-on materials. This makes students more engaged in discussions and learning on their own. As a result, their learning outcomes went up significantly by 91.25%. So, we can say that using the Problem Based Learning approach really helps improve the science scores of fourth graders at SD GMIM Lapi.

***Keywords**: Problem-Based Learning (PBL), Learning Outcomes, IPAS*

ABSTRAK

Salah satu cara mengatasi rendahnya hasil belajar adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD melalui model Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan perhitungan persentase. Hasil siklus I menunjukkan perolehan persentase 50%, mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Guru belum sepenuhnya menerapkan model PBL dan belum menggunakan media konkret, sehingga siswa belum terbiasa dengan model ini. Akibatnya, hasil belajar masih rendah dengan rata-rata di bawah KKTP (<75), sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, guru telah mampu menerapkan pembelajaran dengan model

PBL sesuai langkah-langkah yang ditetapkan, termasuk menggunakan media konkret. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam diskusi maupun belajar mandiri. Dampaknya, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar sebesar 91,25%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD GMIM Lapi.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk membantu seseorang dalam mengenali potensi diri mereka secara lebih mendalam serta memahami cara mewujudkannya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengatur diri sendiri, karakter kepribadian, tingkat kecerdasan, budi pekerti yang luhur, hingga berbagai macam keterampilan yang diperlukan oleh individu, kelompok masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada dasarnya, poros utama pendidikan terletak pada hubungan timbal balik antara pengajar dan peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi seseorang guna mendongkrak kualitas dirinya. Keberhasilan dunia pendidikan dapat dilihat dari lahirnya individu-individu berilmu yang memiliki perangai serta akhlak terpuji. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada efektivitas penyelenggaraan pendidikan di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan esensial bagi siapa saja yang mendambakan perubahan hidup ke arah yang lebih positif (Najoan, 2024 : 921).

Kegiatan pembelajaran adalah sekumpulan langkah pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bertujuan membantu murid mencapai target belajar, sekaligus menuntun mereka pada perubahan di bidang intelektual, moral, serta sosial agar bisa hidup mandiri di masyarakat. Tujuan utama dari proses ini adalah mendorong kemajuan dan menaikkan prestasi belajar siswa. Agar target tersebut tercapai dengan baik, partisipasi aktif dari guru maupun murid serta pemilihan model pembelajaran yang pas menjadi kunci yang sangat menentukan.

Dunia pendidikan memiliki keterikatan yang sangat erat dengan

figur seorang guru. Guru bertindak sebagai pengarah dalam proses belajar, sementara pendidikan menjadi sarana bagi mereka untuk menyalurkan ilmu, keterampilan, nilai, serta wawasan kepada para siswa. Tugas utama dalam mendidik dipegang penuh oleh guru. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu menggunakan metode dan strategi tertentu supaya peserta didik mampu memahami dan menguasai pelajaran dengan optimal. Di samping itu, terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi pondasi penting untuk menciptakan atmosfer kelas yang nyaman serta merangsang keaktifan siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang dinilai melalui tiga kategori, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mangangantung, J., Wentian, S., & Rorimpandey, W. (2022) menerangkan bahwa ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan berfungsi sebagai patokan utuh terhadap kompetensi anak didik; ranah kognitif menunjukkan tingkat penguasaan ilmu dan cara berpikir, ranah afektif meliputi sikap, ketertarikan, serta nilai yang terbentuk, sedangkan ranah psikomotorik memperlihatkan kecakapan teknis serta kemampuan mengaplikasikan teori ke dalam tindakan nyata. Evaluasi secara menyeluruh terhadap ketiga ranah ini amat diperlukan guna mendapatkan gambaran lengkap mengenai hasil belajar sekaligus merancang langkah perbaikan pengajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD GMIM Lapi, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan topik “Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?”, siswa tampak kurang berminat, kurang bersemangat, dan jarang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Mereka cenderung pasif, gampang bosan, serta sebagian di antaranya mengalami hambatan dalam mengerti materi yang diajarkan. Keadaan ini membawa pengaruh negatif terhadap keaktifan dan pencapaian belajar di kelas, di mana sebagian besar dari mereka belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di angka 75. Masalah utama ini disebabkan oleh gaya mengajar yang masih konvensional dan berpusat pada guru, sehingga ruang bagi siswa untuk aktif sangat terbatas.

Ditambah lagi, ada faktor pemicu lainnya seperti guru yang terlalu mendominasi komunikasi, variasi metode mengajar yang masih sedikit sehingga murid menjadi pasif dan kehilangan gairah, minimnya penggunaan alat peraga, serta adanya beberapa anak yang cerdas secara akademik tetapi kurang memiliki rasa percaya diri sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Fakta ini terlihat jelas dari data awal, di mana dari total 12 anak, hanya 3 anak yang dinyatakan tuntas dan 9 anak belum tuntas.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, pendekatan yang dipilih guna menaikkan prestasi belajar siswa kelas IV SD GMIM Lapi adalah dengan mengaplikasikan model Problem Based Learning (PBL). Model ini dirancang khusus guna melatih daya pikir kritis siswa karena mengharuskan mereka memecahkan beragam kasus nyata, baik secara perorangan maupun lewat diskusi kelompok. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dinilai sangat tepat dalam rangka mendongkrak capaian belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti yang dijelaskan oleh Triono Djonomiarjo (2020:40).

Temuan riset terdahulu yang dikerjakan oleh Rorimpandey (2023:2) membuktikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) sanggup mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar anak didik, yang nampak dari cara mereka menyelesaikan persoalan di kelas. Selain itu, memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang mampu memudahkan peserta didik untuk memahami persoalan secara komprehensif sekaligus menyusun jalan keluar yang tepat lewat diskusi bersama kelompok. Penggunaan model ini terbukti mampu memberikan suntikan semangat baru serta mempermudah siswa dalam memahami konsep dan materi pelajaran IPAS dengan lebih baik

Penelitian masa lalu yang ditulis oleh Kurniawan, A. A., Rahmawati, N. D., & Dian, K. (2024) menyatakan bahwa hasil belajar ialah wujud pergeseran perilaku siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan kecakapan psikomotorik yang didapat dari pengalaman belajarnya. Derajat keberhasilan seseorang dalam menguasai bahan ajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang berhasil diraihnya. Mengingat pengajaran IPAS yang diberikan oleh guru kelas

selama ini masih memakai cara konvensional lewat metode ceramah, hal tersebut tentu membawa pengaruh langsung terhadap pencapaian belajar kognitif para murid.

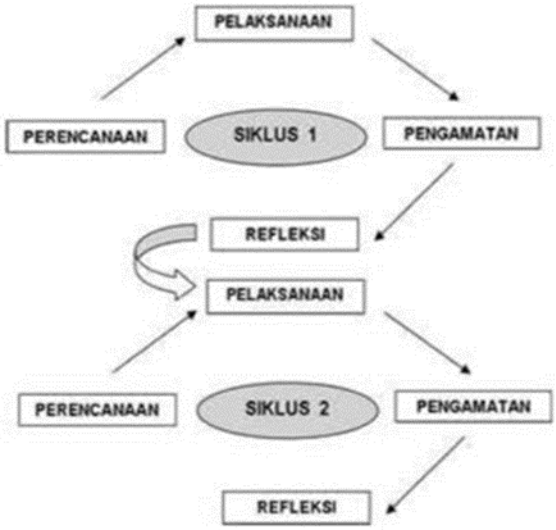
Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD GMIM Lapi.

B. Metode Penelitian

Riset ini menerapkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya dibagi ke dalam dua siklus melalui empat tahapan berkesinambungan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. D.S Tanjung (2024) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan guna memperbaiki mutu tindakan lewat kerja sama antara peneliti serta praktisi melalui pemberian intervensi sekaligus pemantauan terhadap dampaknya. Merujuk pada ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), PTK dipahami sebagai bentuk penyelidikan yang dijalankan oleh pendidik guna mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar-mengajar di kelas, sehingga tenaga pendidik dapat menghadirkan transformasi yang jauh lebih berdaya guna dan berbasis fakta nyata.

Gambar: Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis & MC Taggart (D.S Tanjung 2024)

Penelitian ini bertempat di SD GMIM Lapi yang terletak di Kabupaten Minahasa Selatan. Riset tersebut dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Subjeknya berjumlah 12



siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Berbagai teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kegiatan ini mencakup observasi, tes, beserta dokumentasi. Guna menghitung hasil belajar siswa secara maksimal, dipakai rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt}\ x\ 100\ \%$$

Dimana :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dibagi menjadi dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pada Siklus I, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada materi IPAS dengan topik "Cerita Tentang Daerahku". Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, didapat skor sebesar 85,5% yang tergolong dalam kategori baik. Guru sudah bisa memulai pembelajaran lewat prosedur yang benar, menyampaikan tujuan belajar, mengatur kelas, serta menjalankan langkah-langkah PBL secara umum. Walau demikian, penerapan tersebut masih menyisakan sejumlah kekurangan yang perlu dibenahi. Penjelasan guru mengenai sifat dan potensi peserta didik belum terlalu mendalam, sehingga pembagian kelompok belajar belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, petunjuk tugas yang diberikan terkadang kurang terang, pendampingan bagi kelompok yang menemui kendala masih kurang maksimal, serta pengaturan kelas saat diskusi dan presentasi belum mampu menciptakan suasana yang benar-benar kondusif.

Kondisi aktivitas peserta didik dalam Siklus I memperlihatkan tingkat keterlibatan yang masih tergolong rendah. Sebagian anak tampak kurang memperhatikan penjelasan pengajar dan lebih sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Kerja kelompok serta kerja sama antar peserta didik pun belum terbentuk dengan baik. Beberapa siswa terlihat lebih menonjol, sementara yang lainnya cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman satu kelompoknya. Rasa percaya diri siswa juga masih terbilang minim, khususnya tatkala mereka diminta menampilkan hasil diskusi di depan kelas. Para siswa kelihatan canggung, ragu-ragu, serta kurang lancar ketika mengutarakan pendapat mereka. Sejumlah siswa bahkan masih berkelakar dan bermain-main selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga konsentrasi mereka buyar

dalam menuntaskan tugas yang diberikan. Situasi ini menandakan bahwa para siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran PBL. Mereka masih sangat bergantung kepada guru serta belum sanggup bekerja secara mandiri maupun bersama-sama dengan optimal.

Dampak dari rendahnya keaktifan peserta didik tersebut tampak jelas pada hasil belajar yang didapat pada Siklus I. Nilai rata-rata kelas cuman mencapai 57,08%, dengan tingkat kelulusan secara klasikal sebesar 50%. Dari total 12 anak, hanya 6 siswa yang sukses meraih nilai sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 atau masuk kategori tuntas, sementara 6 anak lainnya masih berada di bawah KKTP. Bahkan, ada dua orang siswa yang mendapat nilai 0 karena sama sekali tidak mengerjakan soal evaluasi. Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum berhasil memenuhi target keberhasilan yang telah ditentukan. Rendahnya perolehan belajar ini dipicu oleh beberapa hal, di antaranya siswa belum terbiasa dengan metode PBL, keaktifan belajar yang masih minim, kerja sama kelompok yang kurang maksimal, arahan guru yang kadang kurang jelas, pendampingan yang kurang intens, serta penataan kelas yang belum optimal.

Mengacu pada hasil di Siklus I, peneliti menjalankan berbagai pembenahan untuk diterapkan pada Siklus II. Perbaikan tersebut mencakup pemanfaatan media belajar yang lebih nyata dan menarik, seperti tayangan video berjudul “Legenda Danau Tondano” serta slide presentasi yang lebih interaktif. Petunjuk tugas dibuat lebih jelas dan terperinci supaya peserta didik lebih gampang mengerti apa yang wajib dikerjakan. Pendampingan kepada setiap kelompok saat diskusi ditingkatkan secara nyata, dan guru lebih giat memberikan dorongan semangat serta penghargaan bagi anak-anak yang menunjukkan keaktifan. Suasana ruang kelas juga ditata supaya lebih kondusif dan mendukung jalannya kegiatan belajar.

Pada Siklus II, terjadi lonjakan kemajuan yang amat berarti bila dibandingkan dengan Siklus I. Guru sanggup menjalankan seluruh tahapan model Problem Based Learning secara teratur, fokus, dan selaras dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang.

Guru menampilkan masalah nyata yang menarik serta dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga para siswa lebih mudah memahami konteks materi. Petunjuk tugas disampaikan secara lebih terang dan sistematis, agar siswa paham betul apa yang harus mereka lakukan. Pengajar juga aktif membimbing setiap kelompok tanpa terkesan mengekang, sehingga anak-anak tetap mempunyai kebebasan untuk berpikir secara mandiri. Penilaian dilakukan secara teratur lewat kegiatan diskusi serta tanya jawab interaktif guna membetulkan kekeliruan pemahaman yang sempat terjadi.

Keaktifan peserta didik dalam Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Siswa terlihat lebih konsentrasi dan tertarik ketika guru menerangkan permasalahan pada awal pelajaran. Sebagian besar anak aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka saling bertukar pikiran, mendengarkan gagasan rekan, serta membagi tugas dengan lebih teratur. Siswa juga memperlihatkan kemandirian yang lebih tinggi ketika mencari informasi, mencatat hal-hal penting, serta menyelesaikan tugas yang dibebankan. Rasa percaya diri anak meningkat tajam, terutama saat mereka diminta memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan ide, perkiraan awal, dan jalan keluar yang mereka temukan, baik dalam kelompok maupun di hadapan kelas. Mereka pun mampu menyimpulkan tahapan pemecahan masalah serta konsep yang telah dipelajari dengan lebih baik lagi.

Peningkatan keaktifan peserta didik tersebut membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas naik secara drastis dari 57,08% pada Siklus I menjadi 91,25% di Siklus II. Angka ketuntasan klasikal juga ikut naik dari 50% menjadi 100%. Keseluruhan siswa yang berjumlah 12 orang sukses meraih angka minimal 75 atau masuk kategori tuntas. Bahkan, beberapa anak mendapatkan nilai yang sangat tinggi, yaitu 90, 95, hingga 100. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam Siklus II telah berhasil memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan semula. Berhubung target keberhasilan tersebut sudah tercapai, maka penelitian ini pun disudahi pada

Siklus II dan tidak perlu diteruskan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dibahas bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD GMIM Lapi pada materi "Cerita Tentang Daerahku". Peningkatan ini terlihat jelas dari nilai rata-rata dan ketuntasan yang meningkat secara signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, hasil belajar siswa masih rendah karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL. Mereka masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan tugas, kurang fokus selama pembelajaran, kurang percaya diri, dan kurang aktif dalam diskusi. Kerja sama dalam kelompok juga belum optimal, di mana beberapa siswa cenderung dominan sementara yang lain pasif. Instruksi guru yang kadang kurang jelas dan pendampingan yang kurang intensif juga turut berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar pada siklus ini.

Pada Siklus II, berbagai perbaikan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada Siklus I. Penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret, seperti video dan gambar, membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Instruksi tugas yang diperjelas dan diperterinci memudahkan siswa dalam memahami apa yang harus mereka lakukan. Pendampingan yang lebih intensif terhadap setiap kelompok selama diskusi, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa yang aktif, turut meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Suasana kelas yang lebih kondusif juga mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan efektif. Perbaikan-perbaikan tersebut berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kemandirian belajar, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh,

penelitian yang dilakukan oleh Kaawoah, Pangkey, dan Sumilat (2024) yang menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, sehingga siswa dapat membentuk pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri dan aktif selama proses belajar. Pernyataan tersebut turut dikuatkan oleh kajian terdahulu dari Sumampow Z, F. et al (2023), yang menjelaskan Pembelajaran IPA merupakan suatu proses yang sangat tepat dalam meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, akan tetapi potensi tersebut hanya dapat tercapai apabila guru berhasil menumbuhkan kemampuanberpikir logis, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus ditumbuhkembangkan dan dilatih sejak Pendidikan dasar sehingga siswa dapat hidup mandiri sejak usia sekolah dasar hingga terlibat dalam kehidupan bemasyarakat.

Selain itu, penelitian Umboh dkk. (2026) menyebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perhatian, pengamatan, daya tanggap, daya imajinasi, ingatan, pola pikir, IQ, EQ, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi aspek manusia atau faktor sosial, serta aspek non-manusia atau faktor non-sosial. Penerapan model Problem Based Learning dapat memengaruhi kedua faktor tersebut dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Mereka juga lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Proses ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan aktivitas yang mereka lakukan sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Umboh D et al (2021) Penelitian Tindakan dilakukan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran, yang dimulai dengan perencanaan materi pembelajaran dan prosedur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS serta keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri siswa kelas IV SD GMIM Lapi. Model

ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Melalui PBL, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD GMIM Lapi pada materi “Cerita Tentang Daerahku”. Penerapan PBL dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 57,08%, sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penggunaan media konkret, video pembelajaran, bimbingan kelompok, dan pemberian motivasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 91,25% dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS serta keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri siswa kelas IV SD GMIM Lapi. Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Putri Supit yang Anda lampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 5(1), 39-46.

Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Bintau. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(9), 1000-1008.

Kurniawan, A. A., Rahmawati, N. D., & Dian, K. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif Canva terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 179-187.

Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan

Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.

Sumampow, Z. F., Najoan, R., Lantang, E., & Kanal, V. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Pokok Makhluk Hidup dan Lingkungan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(21), 1115-1123.

Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). Penelitian tindakan kelas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Timbowo, A. P., Rorimpandey, W. H., & Umboh, D. (2026). Penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 5(3), 328-332.

Umboh, D., Tarusu, D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021, April). Improvement of student mathematics learning outcomes through Kahoot learning games application at elementary school. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1869, No. 1, p. 012124). IOP Publishing.